Medical Studies and Health Journal (SEHAT)
Vol 3 (2) 2026 : 656-660

THE CONTRIBUTION OF THE PHARMACY SECTOR IN IMPROVING PUBLIC HEALTH STATUS AND NATIONAL RESILIENCE: A NARRATIVE SYSTEMATIC REVIEW

KONTRIBUSI BIDANG KEFARMASIAN DALAM MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT DAN KETAHANAN NASIONAL: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS NARATIF

Ibnu Syinna Alfiza
Program Studi Farmasi, Akademi Farmasi Kusuma Husada Purwokerto
*Ibnusyinnaalfiza9498@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT
Health is a fundamental human right as well as the main capital of national development. The pharmacy sector holds a strategic role that has not been fully recognized as an absolute pillar in efforts to improve public health status as a whole. This article aims to describe the concrete contribution of the pharmacy sector, ranging from the provision of safe pharmaceutical preparations and drug information services to the enforcement of regulatory compliance that supports the resilience of the national health system. Using a narrative literature review and a review of prevailing regulations in Indonesia, this study finds that professional and rule-compliant pharmaceutical practice is able to reduce medication error rates, lower the burden of health costs, and guarantee the availability of medicines in emergency conditions. The results indicate that the pharmacy sector contributes through four main pathways: assurance of the quality, safety, and availability of pharmaceutical preparations; promotion of rational and safe drug use; strengthening of community health literacy; and support for national health resilience through independence in the supply of essential medicines and vaccines. It is concluded that the optimization of the role of all pharmaceutical personnel is one of the key pillars in realizing a healthy, independent society, which in turn strengthens Indonesia's national resilience.
Keywords: pharmacy practice; public health status; national resilience; medication services; health regulation

ABSTRAK
Kesehatan merupakan hak asasi manusia sekaligus modal utama pembangunan nasional. Bidang kefarmasian memiliki peran strategis yang belum sepenuhnya disadari sebagai penopang mutlak dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan menguraikan kontribusi nyata bidang kefarmasian, mulai dari penyediaan sediaan farmasi yang aman, pelayanan informasi obat, hingga penegakan kepatuhan regulasi yang mendukung ketahanan sistem kesehatan nasional. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka naratif (narrative literature review) terhadap regulasi dan literatur ilmiah yang berlaku di Indonesia maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik kefarmasian yang profesional dan taat aturan mampu menekan angka kesalahan pengobatan, mengurangi beban biaya kesehatan, serta menjamin ketersediaan obat dalam kondisi darurat. Kontribusi bidang kefarmasian teridentifikasi melalui empat jalur utama, yaitu penjaminan mutu, keamanan, dan ketersediaan sediaan farmasi; perwujudan penggunaan obat yang rasional dan aman; peningkatan literasi kesehatan masyarakat; serta penopang ketahanan kesehatan nasional melalui kemandirian penyediaan obat esensial dan vaksin. Disimpulkan bahwa optimalisasi peran seluruh tenaga kefarmasian menjadi salah satu pilar kunci dalam mewujudkan masyarakat yang sehat dan mandiri, yang pada gilirannya memperkokoh ketahanan nasional Indonesia.
Kata Kunci: praktik kefarmasian; derajat kesehatan masyarakat; ketahanan nasional; pelayanan kefarmasian; regulasi kesehatan

Copyright © 2024 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan bahwa penyelenggaraan kesehatan bertujuan agar setiap orang memperoleh status kesehatan yang setinggi-tingginya (Republik Indonesia, 2023). Dalam sistem kesehatan nasional, kefarmasian bukan sekadar urusan penyediaan obat, melainkan keseluruhan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan, penyediaan, pengolahan, peracikan, dan pelayanan sediaan farmasi serta alat kesehatan (Republik Indonesia, 2014).

Semboyan "Masyarakat Sehat, Indonesia Kuat" mengandung makna bahwa kekuatan bangsa bermula dari rakyat yang sehat. Di sinilah letak pentingnya kontribusi bidang kefarmasian, yaitu menjembatani ketersediaan teknologi pengobatan dengan penerapannya yang aman, tepat, dan rasional di tengah masyarakat. World Health Organization (2022) menegaskan bahwa penguatan peran apoteker dan tenaga kefarmasian merupakan salah satu strategi kunci dalam penguatan sistem kesehatan (health system strengthening) di berbagai negara. Tanpa sistem kefarmasian yang kokoh, obat-obatan sekalipun canggih tidak akan memberikan manfaat maksimal, bahkan berpotensi menimbulkan risiko yang merugikan keselamatan pasien dan menambah beban ekonomi negara (Aitken et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kontribusi utama bidang kefarmasian terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat; (2) menelaah keterkaitan antara kepatuhan regulasi kefarmasian dengan luaran kesehatan; dan (3) merumuskan strategi optimalisasi peran tenaga kefarmasian dalam mendukung ketahanan kesehatan nasional.

2. METODE

Kajian ini disusun menggunakan pendekatan tinjauan pustaka naratif (narrative literature review) dengan desain deskriptif-analitis. Penelusuran pustaka dilakukan terhadap dokumen regulasi nasional, laporan resmi lembaga pemerintah, serta artikel ilmiah terindeks yang relevan dengan topik peran kefarmasian dalam kesehatan masyarakat dan ketahanan nasional.

Sumber data mencakup: (1) peraturan perundang-undangan Republik Indonesia di bidang kesehatan dan kefarmasian; (2) laporan resmi Kementerian Kesehatan RI dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM); dan (3) publikasi ilmiah nasional maupun internasional yang membahas peran farmasi klinis, pelayanan kefarmasian, dan ketahanan sistem kesehatan. Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, PubMed, dan Scopus dengan kata kunci "pharmacy practice", "pharmaceutical care", "health system resilience", dan "kefarmasian Indonesia" untuk periode publikasi 2018–2025.

Kriteria inklusi meliputi dokumen dan artikel yang membahas secara langsung peran tenaga kefarmasian dalam pelayanan kesehatan, regulasi praktik kefarmasian, serta ketahanan sistem kesehatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dan disintesis menjadi empat tema utama kontribusi bidang kefarmasian, sebagaimana disajikan pada bagian hasil.

3. HASIL

Sintesis pustaka menunjukkan bahwa kontribusi bidang kefarmasian terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan ketahanan nasional dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Tema Kontribusi Bidang Kefarmasian

No	Tema Kontribusi	Deskripsi Singkat	Dampak Utama
1	Penjaminan mutu, keamanan, dan ketersediaan sediaan farmasi	Pengawasan rantai distribusi obat dari industri, PBF, hingga apotek	Menurunkan peredaran obat palsu/kadaluarsa
2	Penggunaan obat rasional dan aman	Pemberian informasi dosis, efek samping, dan interaksi obat	Menurunkan medication error dan resistensi obat
3	Peningkatan literasi kesehatan masyarakat	Edukasi dan konseling kefarmasian di apotek/faskes	Meningkatkan kemandirian masyarakat menjaga kesehatan
4	Penopang ketahanan kesehatan nasional	Kemandirian penyediaan obat esensial dan vaksin	Mencegah kelangkaan obat saat bencana/wabah

1. Penjaminan Ketersediaan, Keamanan, dan Mutu Sediaan Farmasi

Kontribusi paling mendasar bidang kefarmasian adalah menjamin masyarakat mendapatkan obat yang tepat mutu, aman, dan bermanfaat. Mulai dari industri farmasi, Pedagang Besar Farmasi (PBF), hingga apotek dan sarana pelayanan kesehatan lainnya, seluruh rantai pasok diawasi dan dikelola sesuai standar yang berlaku (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2025). Pengawasan yang konsisten mencegah peredaran obat palsu, obat kadaluarsa, atau obat yang tidak memenuhi syarat, yang berpotensi menurunkan daya tahan tubuh pasien bahkan menimbulkan keracunan massal di masyarakat.

2. Perwujudan Penggunaan Obat yang Rasional dan Aman

Sebagian besar kegagalan terapi bukan disebabkan oleh ketidakmampuan obat, melainkan oleh penggunaannya yang tidak tepat (World Health Organization, 2022). Tenaga kefarmasian berperan memberikan informasi akurat mengenai cara pakai, dosis, efek samping, hingga interaksi obat kepada pasien. Peran ini secara langsung menurunkan risiko kesalahan pengobatan (medication error), resistensi antimikroba, dan biaya perawatan berulang, sejalan dengan temuan Aitken et al. (2021) bahwa keterlibatan aktif apoteker dalam pelayanan klinis berasosiasi dengan perbaikan luaran terapi pasien.

3. Peningkatan Literasi Kesehatan Masyarakat

Melalui pelayanan informasi dan konseling, tenaga kefarmasian menjadi garda terdepan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan, pencegahan penyakit, hingga penggunaan obat bebas secara bijak. Masyarakat dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mandiri dalam menjaga dirinya sendiri, mengurangi kunjungan yang tidak perlu ke fasilitas kesehatan, dan lebih siap menghadapi situasi wabah penyakit.

4. Penopang Ketahanan Kesehatan Nasional

Ketahanan nasional di bidang kesehatan sangat bergantung pada kemandirian penyediaan obat dan alat kesehatan. Bidang kefarmasian berperan menjamin ketersediaan obat esensial, vaksin, serta sarana pendukung pengobatan, baik dalam situasi normal maupun saat terjadi bencana atau wabah (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Keteraturan distribusi dan pengelolaan obat mencegah kelangkaan yang dapat memicu kepanikan sosial dan mengganggu stabilitas negara.

4. PEMBAHASAN

Temuan kajian ini menegaskan bahwa seluruh kegiatan kefarmasian di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Praktik Kefarmasian, yang menegaskan bahwa setiap tenaga kefarmasian memiliki tanggung jawab hukum dan etis dalam menjalankan tugasnya (Republik Indonesia, 2014). Kepatuhan terhadap peraturan tersebut bukan sekadar ketaatan administratif, melainkan wujud nyata perlindungan hukum bagi masyarakat.

Kesesuaian penerapan regulasi ini berkorelasi langsung dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Semakin tertib pengelolaan sediaan farmasi, semakin rendah risiko kejadian ikutan pengobatan yang tidak diinginkan. Semakin profesional pelayanan informasi obat, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien berobat hingga sembuh. Semakin tertib perizinan sarana kefarmasian, semakin terjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam menerima pelayanan. Pola hubungan ini konsisten dengan kerangka health system strengthening yang dikemukakan oleh World Health Organization (2022), di mana penguatan fungsi kefarmasian menjadi salah satu determinan penting ketahanan sistem kesehatan suatu negara.

Di tengah kemajuan yang telah dicapai, masih terdapat sejumlah tantangan, antara lain kesenjangan penyebaran tenaga farmasi antarwilayah, tingginya biaya obat tertentu, serta pemahaman masyarakat yang masih rendah terhadap penggunaan obat yang rasional. Studi Wirtz et al. (2017) mengenai kebijakan farmasi global juga menyoroti bahwa keterjangkauan akses obat esensial masih menjadi tantangan struktural di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu diperlukan strategi optimalisasi yang mencakup: (1) penguatan pengawasan dan penegakan aturan di seluruh lini pelayanan kefarmasian; (2) peningkatan kompetensi berkelanjutan bagi tenaga teknis maupun profesional kefarmasian; (3) peningkatan peran aktif apotek dan sarana farmasi lain sebagai pusat informasi kesehatan masyarakat; serta (4) kerja sama lintas sektor untuk menjamin keterjangkauan dan pemerataan akses obat yang berkualitas.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya penguatan kebijakan yang mengintegrasikan peran tenaga kefarmasian secara lebih strategis ke dalam sistem kesehatan nasional, tidak hanya sebagai penyedia obat tetapi sebagai mitra klinis dan edukator kesehatan masyarakat yang berkontribusi langsung terhadap ketahanan nasional.

5. KESIMPULAN

Bidang kefarmasian memiliki peran yang sangat vital, namun seringkali tersembunyi di balik keberhasilan pelayanan kesehatan secara umum. Mulai dari menjamin mutu obat, mengarahkan penggunaan obat yang tepat, hingga membangun literasi kesehatan masyarakat, setiap langkah yang dilakukan tenaga kefarmasian merupakan kontribusi nyata bagi peningkatan derajat kesehatan rakyat. Ketika sistem kefarmasian berjalan baik dan sesuai regulasi yang berlaku, masyarakat akan lebih cepat pulih, lebih jarang sakit, dan lebih produktif. Pada akhirnya, kontribusi bidang kefarmasian melampaui sekadar urusan penyediaan obat; ia menjadi fondasi nyata dalam memperkokoh ketahanan nasional menuju Indonesia yang sehat, mandiri, dan kuat. Penelitian lebih lanjut yang bersifat kuantitatif dan berbasis data lapangan diperlukan untuk mengukur secara empiris kontribusi bidang kefarmasian terhadap indikator ketahanan kesehatan nasional.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aitken, M., Gorokhovich, L., & Alqahtani, S. (2021). The evolving role of the pharmacist in health system strengthening: A global perspective. Journal of Pharmaceutical Policy and Practice, 14(1), 1–10.

Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2025). Laporan Pengawasan Obat dan Makanan Nasional. Jakarta: BPOM RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). Rencana Strategis Bidang Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2020–2024. Jakarta: Kemenkes RI.

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Praktik Kefarmasian. Lembaran Negara RI Tahun 2014 Nomor 298.

Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Lembaran Negara RI Tahun 2023 Nomor 66.

Wirtz, V. J., Hogerzeil, H. V., Gray, A. L., Bigdeli, M., de Joncheere, C. P., Ewen, M. A., Gyansa-Lutterodt, M., Jing, S., Luiza, V. L., Mbindyo, R. M., Möller, H., Moucheraud, C., Pécoul, B., Rägo, L., Weerasuriya, K., Wondemagegnehu, E., & Reich, M. R. (2017). Essential medicines for universal health coverage. The Lancet, 389(10067), 403–476.

World Health Organization. (2022). The Role of the Pharmacist in Health System Strengthening. Geneva: WHO Press.